

Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

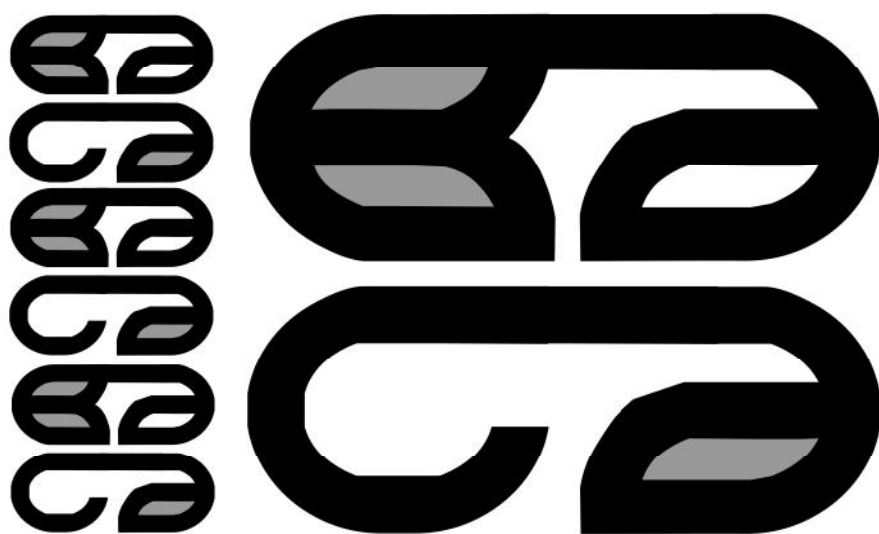
Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

- ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI TERJEMAHAN “AKHIR BELASUNGKAWA” KARYA ROLAND REUTENAUER **105**
Ade Husnul Mawadah
- PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA SISWA KELAS XI SMAN 17 PANDEGLANG **111**
Saraswati
- PROSES KREATIF BERTEATER PADA MAHASISWA DAN NILAI KARAKTER YANG TERBANGUN DI DALAMNYA **119**
Farid Ibnu Wahid
- DESKRIPSI WACANA HUMOR DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN TRADISI LISAN DI MASYARAKAT **127**
Lela Nurfarida dan Diana Tustiantina
- FOREIGNIZATION* DALAM PENERJEMAHAN *CULTURAL WORDS* DARI BUKU JOHN BOYNE DENGAN JUDUL *THE BOY IN THE STRIPED PYJAMAS* **139**
Ari Fajria Novari
- PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE MULTISENSORI PADA SISWA KELAS X SMA PASUNDAN BANJARAN KABUPATEN BANDUNG **145**
Nanang Maulana
- PENGUASAAN KOSAKATA DAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA **151**
Tatu Hilaliyah

MAKNA DAN FUNGSI PATUNG-PATUNG DI BUNDARAN CITRA
RAYA KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN (KAJIAN
SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Ilmi Solihat

165

GEJALA CAMPUR KODE PADA PENGUNJUNG TAMAN MINI
INDONESIA INDAH

Erwin Salpa Riansi

175

SHEL SILVERSTEIN: PENGALAMAN PENERJEMAHAN PUISI

Arip Senjaya

181

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI TERJEMAHAN “AKHIR BELASUNGKAWA” KARYA ROLAND REUTENAUER

Ade Husnul Mawadah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Adehusnul_29@yahoo.co.id

Abstract

Understanding poetry means understanding the meaning of the poem. The meaning of poetry is the meaning generated by the language that is structured according to the literary structure according to its convention, meaning not merely the meaning of the language, but also the additional meaning of the relevant literary convention. To study a poem it is necessary to analyze semiotics considering poetry is a meaningful sign structure. In the semiotics research of the translation of “End of Condolence” by Roland Reutenauer, it is known that in terms of syntax, semantics, and pragmatics the poem contains the theme of hope, that is hope to end the feeling of sorrow / sadness. Hope to get out of the sadness requires great effort. Attempts to deal with all the obstacles and trials that hinder the achievement of these expectations.

Keywords: Poetry, Isotopia, Semiotics, Literary Conventions

PENDAHULUAN

Tujuan utama menganalisis sebuah puisi adalah untuk memahami makna puisi tersebut. Menganalisis puisi merupakan suatu usaha menangkap dan memberi makna pada teks puisi tersebut. Puisi sebagai bagian dari karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Mengingat karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna dengan menggunakan medium bahasa.

Bahasa sebagai media pembentukan karya sastra, dalam hal ini puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai arti. Sistem tanda tersebut ditentukan oleh konvensi masyarakat. Ilmu yang mempelajari mengenai sistem tanda ini dikenal dengan istilah semiotika atau semiologi. Dengan demikian, untuk mengkaji sebuah puisi diperlukan analisis semiotika karena puisi terbentuk dari struktur tanda-tanda yang bermakna.

Dalam semiotika, bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem tanda tingkat pertama yang disebut *meaning* (arti), sedangkan karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa yang disebut sistem tanda tingkat kedua. Dalam karya sastra, arti kata-kata atau bahasa ditentukan oleh konvensi sastra sehingga menimbulkan arti baru, yaitu arti sastra itu sendiri. Jadi, arti sastra adalah arti dari arti (*meaning of meaning*).

Dalam puisi, makna tidak hanya dilihat dari arti bahasanya, melainkan dari arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, konotasi, daya liris, pengertian yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, seperti tipografi, enjambement, sajak, baris sajak, dan ulangan kata. Oleh karena itu, seorang sastrawan hendaknya mempertimbangkan

konvensi bahasa yang digunakan dalam karya sastranya agar karyanya dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

KAJIAN PUSTAKA

Memahami puisi berarti memahami makna puisi tersebut. Makna puisi adalah arti yang ditimbulkan oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk mengkaji sebuah puisi diperlukan analisis semiotika mengingat puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Menurut Preminger (1974:980) semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotika meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna.

Pradopo (2001:71) menjelaskan bahwa tokoh yang sangat erat dengan semiotika adalah seorang ahli linguistik, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat, yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914). Saussure mengemukakan pandangan bahwa linguistik hendaknya menjadi bagian suatu ilmu pengetahuan umum tentang tanda, yang disebutnya semiologi, sedangkan Peirce menyebutnya semiotik.

Dalam memahami semiotika, Budiman (2004: 4) menangkap bahwa istilah semiotik maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang tajam. Satu-satunya perbedaan adalah semiologi lebih dikenal di Eropa, sedangkan semiotika cenderung dipakai oleh penutur bahasa Inggris.

Nurgiantoro (1995:41) menjelaskan bahwa Peirce mengatakan sesuatu dapat disebut tanda jika tanda tersebut mewakili sesuatu yang lain. Jadi, jika sebuah tanda

mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi tanda tersebut.

Salah satu pengikut Peirce adalah Charles Morris (dalam Budiman,2004:4), seorang filsuf yang menaruh perhatian pada semiotika, yang pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penelitian, yaitu sintaktik, semantik, dan paradigmatis.

1. Sintaktik atau sintaksis adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda lain”. Pengertian sintaktis kurang lebih adalah semacam gramatika.
2. Semantik adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan *designate* atau objek-objek yang diacunya”. Bagi Morris, *designate* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan dalam tuturan tertentu.
3. Pragmatik adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya”. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan. Menurut Teeuw (1984: 185) aspek pragmatik dalam ilmu sastra modern mulai ditonjolkan kembali dan lebih berorientasi pada masalah: Apa yang dilakukan oleh pembaca dengan karya sastra? Apa yang dilakukan karya sastra dengan pembacanya? Apakah tugas dan batas kemungkinan pembaca sebagai pemberi makna? Bukan sarana bahasa yang pertama-tama menarik perhatian, tetapi efeknya pada pembaca sebagai faktor dalam proses semiotik dan pertanyaan bagaimana tanggapan pembaca terhadap karya sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian semiotika puisi terjemahan “Akhir Belasungkawa” karya Roland Reutenauer ini, penulis akan menggunakan pendekatan semiotika seperti yang diungkapkan

kan Peirce dengan melakukan tiga cabang penyelidikan, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik.

ANALISIS DAN HASIL AKHIR BELASUNGKAWA

Roland Reutenauer

*Pada suatu hari
kita terkejut meninggalkan
tubuhnya yang tenggelam
mengibaskan dari kelopak matanya
tetes terakhir*

*tanpa menanti lagi kita ingin
membabat penanaman puisi
di jalan kecil pegunungan
dalam temaram dini hari
melarangkan selamanya
mencela mega-mega*

A. Analisis Sintaksis

Kaidah sintaksis sering diabaikan dalam puisi. Namun, untuk menafsirkan makna puisi hendaknya menafsirkan larik-larik puisi itu sebagai suatu kesatuan sintaksis. Pembicaraan tentang sintaksis sulit dilaksanakan dengan saksama. Oleh karena itu, kesatuan sintaksis dapat dibicarakan juga dalam larik dan bait. Sebuah larik mewakili gagasan penyair dan jika dibangun bersama dengan larik yang lainnya dapat membangun kesatuan gagasan yang lebih besar.

Puisi ini terdiri dari dua bait yang saling berhubungan satu sama lain. Kedua bait tersebut merupakan sebuah kronologis. Baris-barisnya pun berhubungan sangat erat. Pada bait pertama, terdiri dari lima baris dan bait kedua terdiri dari enam baris. Akan tetapi, kedua bait tersebut sesungguhnya merupakan satu rangkaian kalimat yang ditandai dengan penggunaan huruf kapital pada baris pertama. Satu rangkaian kalimat ini menggambarkan sebuah cerita satu babak.

Jika dilihat dari kaidah pembentukan kalimat, penggunaan huruf kapital pada kata

pertama bait pertama menandakan bahwa puisi tersebut merupakan sebuah kalimat. Akan tetapi, karena rangkaian kalimat tersebut tidak diakhiri dengan tanda titik, maka dapat diartikan bahwa kalimat tersebut belum selesai. Hal ini dapat diartikan bahwa perjalanan hidup yang digambarkan dalam puisi tersebut belum selesai, belum berakhir.

Pada puisi tersebut terdapat dua persona, yaitu *kita* dan *nya*. Persona *kita* dan *nya* yang hadir pada setiap bait ini seolah-olah menyiratkan bahwa puisi ini terdiri dari dua kalimat. Ditambah lagi dengan adanya penanda spasi di antara bait pertama dengan bait kedua. Kedua bait tersebut dimulai dengan frase yang memberi keterangan. Bait pertama (kalimat pertama) diawali dengan keterangan waktu *Pada suatu hari*, sedangkan pada bait kedua (kalimat kedua) kata keterangan waktu digunakan untuk mengawali kalimat tersebut *tanpa menanti lagi kita ingin*.

Kata-kata yang menunjukkan waktu adalah *pada suatu hari* dan *dalam temaram dini hari*. Penunjuk waktu tersebut menggambarkan bahwa kejadian tersebut telah berlangsung (lampau). Ini merupakan tanda bahwa puisi tersebut mengisahkan tentang sesuatu yang telah terjadi. Misalnya pada bait pertama:

*Pada suatu hari
kita terkejut meninggalkan
tubuhnya yang tenggelam
mengibaskan dari kelopak matanya
tetes terakhir*

Jika diamati dari rima yang digunakan pada bait pertama, puisi ini mengarah pada sesuatu yang lirih. Hal itu dilihat dari banyaknya penggunaan bunyi huruf /n/, /m/, dan /r/ di akhir baris seperti: *kita terkejut meninggalkan/ tubuhnya yang tenggelam/ tetes terakhir/*.

Dalam rima terdapat bunyi intern pola bunyi yang terdiri dari aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi atau kata, dan sebagainya. Pada puisi ini penggunaan asonansi bunyi vokal /a/ dan

/i/ sangat membantu dalam memberikan perubahan suasana dari duka karena merasa sia-sia menjadi sebuah harapan untuk melepaskan diri dari perasaan sia-sia tersebut.

Penggunaan ulangan bunyi /a/ yang tertutup pada baris *membabat penanaman puisi/ di jalan kecil pegunungan/ melarangkan selamanya/* memberikan gambaran bahwa permasalahan yang dihadapi belum lepas, belum bebas. Harapan tersebut masih sekadar harapan, belum terwujud.

B. Analisis Semantik

1. Bahasa Figuratif

Penggunaan citraan pada puisi ini membuat gambaran yang lebih hidup sehingga apa yang dirasakan penyair terhadap objek atau situasi yang dialaminya dapat kita rasakan juga.

a. Citraan gerak (*kinaestetik image*):

Kita terkejut meninggalkan/ tubuhnya yang tenggelam/ mengibaskan dari kelopak matanya/ tetes terakhir/ membabat penanaman puisi/ melarangkan selamanya/ mencela mega-mega/

b. Citraan penglihatan (*visual image*):

Dalam temaram dini hari

Citraan gerak dan citraan penglihatan yang digunakan tersebut semakin memperkuat bahwa peristiwa tersebut, terutama pada bait kedua benar-benar terjadi.

Puisi “Akhir Belasungkawa” karya Roland Reutenauer banyak menggunakan bahasa figuratif untuk menyatakan maksud penyair. Waluyo (1995:83) mengatakan bahwa bahasa figuratif terdiri dari pengiasan yang menimbulkan makna kias dan perlambangan yang menimbulkan makna lambang. Untuk memahami bahasa figuratif ini, penulis menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair, baik yang konvensional maupun yang non-konvensional. Misalnya, *Mengibaskan dari kelopak matanya / tetes terakhir*. Larik tersebut merupa-

kan gambaran akhir dari duka karena kesia-siaan, sebagai tetes air mata yang terakhir.

Pemilihan kata *tenggelam* pada larik *tubuhnya yang tenggelam*, kata *puisi* pada larik *membabat penanaman puisi*, kata *pegunungan* pada larik *di jalan kecil pegunungan*, dan kata *mega-mega* pada larik *mencela mega-mega* merupakan metafora yang digunakan untuk memperindah dan memperdalam makna puisi tersebut. Kata *tenggelam* merupakan metafor dari duka akibat keterpurukan, kata *puisi* bermakna sesuatu yang diharapkan, kata *pegunungan* bermakna tinggi/ besarnya harapan, dan kata *mega-mega* merupakan metafor dari haangan/ rintangan.

2. Isotopi

Tema puisi dapat ditemukan dengan mencari isotopi yang terkandung dalam puisi ini. Menurut Greimas (Zaimar, 2002:17) isotopi termasuk bidang kajian semantik yang berfungsi untuk membentuk tema. Isotopi membentuk hierarki semantik karena isotopi membentuk motif dan motif-motif membentuk tema.

Berikut ini adalah isotopi puisi “Akhir Belasungkawa”.

- a. isotopi manusia : kita (2), nya (2)
- b. isotopi waktu : suatu hari, dini hari
- c. isotopi gerakan : terkejut, meninggalkan, tenggelam, mengibaskan, membabat, melarangkan
- d. isotopi tubuh : kelopak mata, tubuh
- e. isotopi kesedihan : meninggalkan, tenggelam, tetes terakhir, temaram
- f. isotopi kemarahan : membabat, melarangkan, mencela
- g. isotopi tempat : jalan kecil, pegunungan, mega-mega
- h. isotopi kegiatan : terkejut, meninggalkan, tenggelam, mengibaskan, menanti, membabat, penanaman, melarangkan, mencela

Dari delapan isotopi yang ditemukan, diperoleh tiga buah motif, yaitu:

- a. motif perasaan : isotopi kesedihan dan isotopi kemarahan
- b. motif manusia : isotopi manusia, isotopi gerakan, isotopi kesedihan, isotopi kemarahan, isotopi kegiatan, isotopi tubuh.
- c. motif kehidupan : isotopi gerakan dan isotopi manusia

Dari isotopi dan motif di atas dapat ditarik sebuah tema puisi “Akhir Belasungkawa”. Tema yang sangat menonjol adalah tema tentang harapan untuk terlepas dari kesedihan yang dialami manusia dalam menjalani kehidupan. Kesedihan yang diharapkan akan segera berakhir. Sesuai dengan judul puisinya “Akhir Belasungkawa”, yang berarti akhir dari perasaan berduka.

3. Analisis Pragmatik

Setelah menganalisis segi-segi sintaksis dan semantik puisi “Akhir Belasungkawa” mulai tertangkap jelas maksud yang hendak disampaikan penyair melalui puisi tersebut, yaitu ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi kesedihan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, muncul harapan untuk mengakhiri kesedihan itu. Semua kesedihan itu lambat-laun akan mencapai titik akhir setelah berbagai usaha dilakukan untuk mengakhirinya. Dengan penuh harapan, kesedihan yang melingkari kehidupan, pada suatu saat nanti pasti akan berakhir. Tentu saja mengakhiri kesedihan diperlukan waktu yang cukup lama dan usaha yang keras untuk keluar dari kesedihan tersebut. Usaha yang keras tersebut digambarkan pada bait kedua berikut ini.

*tanpa menanti lagi kita ingin
membabat penanaman puisi
di jalan kecil pegunungan
dalam temaram dini hari
melarangkan selamanya
mencela mega-mega*

Bait pertama yang terdiri atas lima baris dan bait kedua yang terdiri dari enam baris menunjukkan bahwa cerita di bait kedua lebih panjang dari cerita di bait pertama. Cerita pertama tentang kesedihan akibat perasaan sia-sia dan cerita kedua adalah harapan untuk keluar dari kesedihan tersebut dan untuk mencapai harapan tersebut dibutuhkan usaha yang sangat besar.

Pada puisi “Akhir Belasungkawa” muncul peningkatan suasana. Pada bait pertama larik ketiga terdapat kata *tenggelam*, yang berarti jatuh ke dasar air (berada di bawah). Pada bait kedua larik keenam terdapat kata *mega-mega*, yang berarti awan di langit (berada di atas). Peningkatan ini merupakan gambaran perubahan suasana dari keterpurukan menjadi sebuah harapan yang tinggi.

PENUTUP

Setelah menganalisis puisi terjemahan “Akhir Belasungkawa” karya Roland Reutenauer dari segi sintaksis, semantik, dan pragmatik dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut mengandung tema sebuah harapan, yaitu harapan untuk mengakhiri perasaan duka/kesedihan. Harapan untuk keluar dari kesedihan tersebut membutuhkan usaha yang besar. Usaha untuk menghadapi segala rintangan dan cobaan yang menghalangi pencapaian harapan tersebut.

Judul “Akhir Belasungkawa” tidak diartikan secara harfiah, yaitu bentuk pernyataan/sikap dukacita atau kesedihan atas kematian seseorang atau kesedihan akibat kematian raga. Akan tetapi, belasungkawa diartikan sebagai dukacita akibat perasaan putus asa, kematian semangat, kehilangan motivasi.

Seiring perjalanan waktu, rasa belasungkawa itu mulai berakhir setelah muncul harapan untuk keluar dari kesedihan tersebut. Akan tetapi, dalam perjalanan mencapai harapan tersebut banyak rintangan yang dihadapi dan dibutuhkan usaha keras untuk menghadapi segala rintangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*.
Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian
Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univer-
sity Press.

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi
Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pradopo, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: PT Hanindita

Preminger, Alex. dkk.. 1974. *Princeton Ency-
clopedia of Poetry and Poetics*. Princetown:
Princeton University Press.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta:
PT Dunia Pustaka Jaya

Zaimar, Okke K.S. 2002. *Strukturalisme*.
Jakarta: PPKB UI